Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

PERAN TASHGHIR DALAM REPRESENTASI SOSIAL GENDER PADA PUISI ARAB JAHILIYAH: KAJIAN STILISTIKA DAN IDEOLOGI BAHASA

Ali Haidar Al Hadi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Corresponding E-mail: Haydar02290@gmail.com

ABSTRACT

Tashghir is a morphological form in Arabic traditionally used to express diminutive, affectionate, or insulting meanings. In Jahiliyya Arabic poetry, this form not only functions structurally, but also contains symbolic meanings that are closely related to gender construction. This study aims to reveal how tashghīr was used by the Jahiliyyah poets in describing social relations between men and women. Using a stylistic approach and language ideology, this study analyzes the poetic texts of Imru' al-Qais, 'Antarah ibn Shaddad, and al-Khansa'. The findings show that tashghir is used to display stereotypes of female weakness, the inferiority of male enemies, as well as an expression of affection that remains within a patriarchal framework. This study offers a new reading of tashghīr as a representation of symbolic power in pre-Islamic Arab society.

Keywords: *Tashghir, Gender, Jahiliyyah Poetry, Stylistics, Patriarchy*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Puisi Arab Jahiliyah adalah cerminan mendalam dari budaya dan struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam. Karya-karya sastra yang kaya ini tidak hanya mengisahkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyingkap nilai-nilai inti yang dianut kala itu: pentingnya kesukuan, kehormatan individu dan klan, kekuasaan yang didominasi laki-laki, serta posisi perempuan yang sering kali tersubordinasi. Menariknya, nilai-nilai ini tidak hanya termanifestasi dalam tema atau isi puisi, tetapi juga secara halus teranyam dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan oleh para penyair(Adriansyah, Holila, and Julianto 2024).

Salah satu fitur linguistik yang menonjol dan kaya akan makna adalah tashghīr. Secara harfiah, tashghīr merujuk pada proses pengecilan morfologis sebuah kata—mirip dengan penggunaan sufiks "kecil" dalam beberapa bahasa lain, misalnya "rumah kecil". Dalam konteks linguistik murni, tashghīr dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai nuansa makna: bisa berarti ukuran yang kecil (misalnya, *rujail* dari *rajul* berarti "pria kecil"), ekspresi kasih sayang atau keintiman (seperti "sayangku"), atau bahkan konotasi penghinaan atau meremehkan. Namun, dalam syair-syair Jahiliyah, tashghīr seringkali melampaui makna harfiahnya. Ia sarat dengan dimensi simbolik yang secara signifikan memperkuat dan mereproduksi struktur gender yang dominan pada masa itu.

Studi-studi sebelumnya mengenai tashghīr cenderung berpusat pada analisis linguistik atau semantik teknisnya. Meskipun penting untuk memahami mekanisme bahasanya, pendekatan ini seringkali belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana tashghīr berfungsi sebagai alat ideologis. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif yang berbeda: membaca tashghīr bukan hanya sebagai fenomena linguistik, melainkan sebagai instrumen yang digunakan dalam wacana puisi untuk membentuk citra, mendefinisikan peran, dan meregulasi relasi sosial berdasarkan gender. Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika Arab klasik, khususnya di persimpangan antara filologi dan wacana gender, membuka pemahaman baru tentang bagaimana bahasa berperan dalam pembentukan dan pelanggengan norma-norma sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan stilistika sastra Arab dan teori ideologi bahasa. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana bentuk tashghīr dimanfaatkan dalam puisi Arab Jahiliyah sebagai sarana ekspresi ideologis yang

berkaitan dengan representasi gender. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks syair dari tiga penyair klasik, yaitu *Mu'allaqāt* karya Imru' al-Qais, *Dīwān* 'Antarah ibn Shaddād, dan *Dīwān* al-Khansā'. Ketiga penyair ini dipilih karena representasi gender yang tampak kontras dan kaya dalam karya-karya mereka: Imru' al-Qais sebagai simbol romantisme patriarkal, 'Antarah sebagai penyair kepahlawanan yang kuat secara maskulin, dan al-Khansā' sebagai penyair perempuan yang merepresentasikan suara duka dan kasih. (Rosalinda, n.d.)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pembacaan tekstual mendalam terhadap bait-bait syair yang mengandung bentuk tashghīr. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan tiga tahapan. Pertama, tahap identifikasi bentuk tashghīr yang muncul dalam teks untuk mencatat kata-kata yang mengalami proses pengecilan morfologis. Kedua, klasifikasi fungsi tashghīr yang digunakan, apakah sebagai taqlīl (pengecilan fisik), taḥabbub (kasih sayang), atau taḥqīr (penghinaan). Ketiga, interpretasi makna dari bentuk tashghīr tersebut dilakukan dengan membaca konteks emosional, sosial, dan ideologis dari tiap bait puisi. Proses analisis ini didukung dengan teori-teori retorika Arab klasik dan teori ideologi bahasa dari Norman Fairclough dan Teun van Dijk untuk mengungkap muatan kekuasaan, afeksi, dan simbol sosial dalam penggunaan tashghīr.

Hasil dan Pembahasan

Puisi Arab Jahiliyah merupakan sumber yang sangat kaya dalam mengungkap ideologi sosial, termasuk bagaimana relasi gender direpresentasikan melalui bahasa. Salah satu bentuk morfologis yang menyimpan makna simbolik dalam puisi-puisi tersebut adalah tashghīr. Analisis terhadap syair-syair klasik menunjukkan bahwa bentuk tashghīr tidak hanya menjadi elemen retoris, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial dan ideologi patriarkal yang mendominasi masyarakat Arab pra-Islam. Dalam pembahasan ini, hasil analisis dibagi ke dalam tiga aspek utama: tashghīr sebagai feminisasi simbolik, tashghīr sebagai alat penghinaan terhadap maskulinitas lawan, dan tashghīr sebagai ekspresi emosional perempuan yang bersifat subversif.(Salbiah and Tasnimah 2023)

A. Tashghīr dan Feminisasi Subjek: 'Unayzah dalam Puisi Imru' al-Qais

Dalam bait syair terkenal yang berbunyi "Wa yawma dakhaltu al-khidra khidra 'Unayzatin," Imru' al-Qais menggunakan bentuk tashghīr 'r '\uUnayzah' yang berasal dari kata 'r '\uUnayzah' yang berasal dari kata '\uAnzah'. Secara morfologis, penggunaan tashghīr ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk afeksi,

menandakan kelembutan, dan memperkuat nuansa cinta yang hendak disampaikan oleh penyair. Namun demikian, dari perspektif ideologi bahasa, bentuk tashghīr ini juga mencerminkan pola relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang dominan dalam masyarakat Arab Jahiliyah.(Fatoni and Umar 2024)

Pemilihan bentuk tashghīr oleh Imru' al-Qais bukan hanya mempertimbangkan keindahan bunyi atau efek retoris, melainkan juga mencerminkan penempatan perempuan dalam struktur simbolik yang pasif dan lembut. Kata ‘Unayzah, sebagai bentuk pengecilan, menandai perempuan sebagai sosok yang kecil, halus, dan tidak berdaya. Ini bukan sekadar ekspresi kasih, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial yang melihat perempuan dalam posisi subordinat. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan tidak sebagai subjek aktif, tetapi sebagai objek pasif dalam relasi percintaan. Penyair adalah pihak yang mendekati, menembus batas (dalam hal ini tenda atau khidra), dan memiliki inisiatif, sementara perempuan hanya hadir sebagai tempat pelampiasan afeksi atau nafsu. Relasi ini menunjukkan bahwa bahasa cinta dalam puisi Jahiliyah sarat dengan dominasi maskulin.(Syaifuji and Irawan 2021)

Penggunaan tashghīr dalam konteks ini seolah memperhalus hubungan itu, tetapi pada saat yang sama memperkukuh posisi tidak setara. Citra perempuan yang muncul dari bentuk 'r dalam konteks ini seolah memperhalus hubungan itu, tetapi pada saat yang sama memperkukuh posisi tidak setara. Citra perempuan yang muncul dari bentuk '\uUnayzah' bukanlah sosok yang kuat atau aktif dalam menentukan relasi, tetapi lebih pada sosok yang dilembutkan dan dikendalikan oleh diksi laki-laki. Hal ini juga menunjukkan bagaimana bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga media ideologi. Tashghīr menjadi strategi simbolik untuk mempertahankan struktur sosial patriarkal, dengan cara yang halus dan estetis. Oleh karena itu, pemaknaan tashghīr tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan relasi kuasa di dalam masyarakat yang menghasilkan puisi itu.

Ketika bentuk seperti '\uUnayzah' digunakan, pembaca modern mesti jeli membaca dimensi simbolik dari struktur morfologis tersebut. Kata ini tidak netral secara sosial, melainkan sarat makna yang menyiratkan kedudukan perempuan sebagai yang "kecil", "manis", dan pada akhirnya, "lemah" dalam pandangan budaya yang dominan.(Tjalau and Safii 2023)

Dengan demikian, tashghīr dalam bait tersebut menunjukkan bahwa struktur morfologis dalam puisi Jahiliyah bukan hanya mencerminkan bentuk keindahan atau teknik retorika, tetapi juga membawa serta muatan ideologis

yang memperkuat struktur sosial yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Pembacaan kritis terhadap bait tersebut memberikan ruang bagi reinterpretasi puisi Jahiliyah secara lebih mendalam, yaitu dengan menggali relasi kuasa dan makna tersembunyi dalam pilihan bentuk bahasa. Di sinilah tashghīr memainkan peran sentral sebagai sarana stilistika dan sekaligus wacana sosial.

Tabel 1.
Tashghīr dan Feminisasi Subjek

ASPEK	TEMUAN
NAMA PENYAIR	Imru' al-Qais
KUTIPAN PUISI / OBJEK	Penyebutan tokoh perempuan bernama 'Unayzah
KATA TASHGHĪR YANG DIGUNAKAN	'Unayzah – bentuk tashghīr dari *'Anzah*, digunakan untuk menyampaikan kasih sayang dan kelembutan
KONTEKS PENGGUNAAN	Dalam syair percintaan, saat menggambarkan perempuan pujaan hati
FUNGSI LINGUISTIK	Menunjukkan bentuk afeksi, memanipulasi citra menjadi lebih halus dan kecil (simbol kelembutan feminin)
FUNGSI ESTETIK	Memberikan nilai keindahan, menciptakan suasana romantis dalam diksi yang lembut dan personal
MAKNA SOSIAL	Menguatkan peran pasif dan inferior perempuan dalam masyarakat Jahiliyah; perempuan digambarkan indah, lembut, namun subordinat
RELEVANSI GENDER	Tashghīr dipakai untuk mereproduksi relasi kuasa gender yang tidak setara, di mana laki-laki adalah dominan dan perempuan digambarkan manja/lemah

B. Tashghīr sebagai Perendahan Maskulinitas Musuh dalam Puisi ‘Antarah

Salah satu bentuk penggunaan tashghīr yang sangat menonjol dalam konteks ejekan ditemukan dalam syair 'Antarah ibn Shaddād, khususnya dalam bait: "Atarā rujaylan yaṣṭabūnī bi-suyūfihim?". Di sini, kata "rujayl" adalah bentuk tashghīr dari "rajul" (laki-laki), dan penggunaannya dalam konteks ini tidak menunjukkan kasih sayang, melainkan sindiran tajam yang memperlemah citra musuh sebagai laki-laki yang tangguh. Dengan menyebut lawan sebagai "rujayl", Antarah secara sengaja mengecilkan posisi dan nilai keberanian musuhnya. Bentuk ini menjadi cara halus namun efektif untuk merendahkan martabat musuh dan sekaligus meninggikan posisi dirinya sebagai pahlawan. Ini menunjukkan bagaimana tashghīr bisa menjadi alat retoris yang kuat dalam konstruksi maskulinitas.(Bistara 2021)

Tashghīr di sini berfungsi sebagai senjata simbolik. Dalam masyarakat Arab Jahiliyah yang sangat menjunjung tinggi konsep syaja’ah (keberanian) dan muruwwah (kejantanan), merendahkan musuh melalui diksi merupakan bentuk kemenangan tersendiri. Bentuk tashghīr menjadi semacam strategi psikologis dalam pertarungan verbal. Menariknya, bentuk ini tidak serta merta menghilangkan nilai sastra puisi. Justru, penggunaan "rujayl" menunjukkan kepiawaian penyair dalam memainkan diksi dan irama. Secara stilistik, kata ini lebih ringan dan ritmis, sekaligus menyimpan makna ejekan yang dalam. Ini adalah kombinasi antara estetika dan agresi simbolik.(Saepullah 2021)

Dengan kata lain, tashghīr dalam konteks ini bukan hanya menyampaikan makna semantis tentang ukuran atau jumlah, melainkan juga makna sosiokultural yang mendalam. Kata "rujayl" menyiratkan bahwa lawan tidak pantas disebut laki-laki sejati, karena lemah atau tidak berdaya menghadapi penyair. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa bahasa dalam puisi Arab Jahiliyah merupakan medan pertarungan simbolik. Seorang penyair tidak hanya bertarung di medan laga, tetapi juga dalam bait-bait syair yang mengukuhkan posisi sosial dan keberaniannya.(Azzahra 2024)

Melalui bentuk tashghīr, penyair seperti 'Antarah menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat deskriptif, tetapi juga alat afirmasi identitas. Penggunaan "rujayl" bukan hanya memperlemah, tetapi juga menetapkan siapa yang layak disebut rajul sejati dalam konteks nilai-nilai Jahiliyah. Dengan demikian, tashghīr di sini merepresentasikan pertarungan status maskulinitas, sekaligus menunjukkan bahwa bentuk linguistik dapat menjadi arena ekspresi ideologi sosial yang kompleks.

Tabel 2. Tashghīr sebagai Perendahan Maskulinitas Musuh

ASPEK	TEMUAN

NAMA PENYAIR	‘Antarah ibn Shaddād
KUTIPAN PUISI / OBJEK	Sindiran terhadap musuh laki-laki dalam konteks kepahlawanan dan peperangan
KATA TASHGHĪR YANG DIGUNAKAN	rujayl – bentuk tashghīr dari *rajul* (laki-laki)
KONTEKS PENGGUNAAN	Digunakan untuk menghina lawan dalam duel atau peperangan; menurunkan martabat musuh dengan memanggilnya sebagai 'laki-laki kecil' atau 'remahan'
FUNGSI LINGUISTIK	Sarana ejekan; bentuk reduksi maskulinitas
FUNGSI ESTETIK	Menambah kesan satir dan agresif dalam syair kepahlawanan
MAKNA SOSIAL	Simbol dominasi dan penghinaan; tashghīr menjadi alat untuk menunjukkan superioritas satu pihak dalam masyarakat yang menjunjung kehormatan maskulin
RELEVANSI GENDER	Merendahkan musuh laki-laki dengan mengaitkannya pada sifat-sifat feminin atau kekanak-kanakan; mengaburkan batas dominasi maskulin saat kalah debat

C. Al-Khansā’ dan Inversi Makna Tashghīr

Dalam syair ratapannya, al-Khansā’ sering kali menggunakan tashghīr untuk mengekspresikan perasaan duka mendalam terhadap kepergian saudaranya, Ṣakhr. Contoh yang paling menyentuh adalah penggunaan bentuk "Qulaybī" (kecilku Qalīb), dalam bait: "Yā Qulaybī! lā zaalat laka ḥayāh." Alih-alih sebagai bentuk penghinaan, tashghīr di sini berfungsi sebagai ekspresi cinta yang mendalam dan tak terhingga. Dan juga Dalam syair ratapan al-Khansā’, tashghīr muncul sebagai ekspresi afeksi mendalam, seperti pada “Qulaybī” (diminutive dari *Qalīb*, yaitu Ṣakhr), bukan untuk merendahkan tetapi

mengungkap cinta dan kesedihan atas kehilangan saudara laki-lakinya.(Muyassarah and Abadi 2021)

Penggunaan tashghīr oleh al-Khansā' menghadirkan kontras dengan penggunaan oleh penyair laki-laki seperti Imru' al-Qais atau 'Antarah. Jika pada mereka tashghīr digunakan dalam konteks dominasi dan agresi, maka pada al-Khansā', ia menjadi sarana penguatan emosi dan ekspresi cinta yang mendalam terhadap figur laki-laki yang sudah tiada. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tashghīr tidak selalu bermakna pelemahan atau subordinasi. Dalam konteks ratapan dan puisi elegi, tashghīr mampu menjadi sarana pemuliaan simbolik terhadap yang diratapi. Kata "Qulaybī" menjadi ungkapan afeksi, kenangan, dan harapan spiritual yang tertinggal.

Inversi makna ini menjadikan al-Khansā' sebagai penyair yang unik dalam lanskap puisi Jahiliyah. Ia menggunakan bentuk yang sama, namun dengan orientasi emosional dan ideologis yang berbeda. Ini membuktikan bahwa penggunaan stilistika dapat memiliki ragam makna tergantung dari konteks, pelaku, dan tujuan ekspresi. Dalam budaya Arab Jahiliyah yang didominasi oleh maskulinitas dan keberanian fisik, suara al-Khansā' menjadi representasi dari sisi lain kemanusiaan: duka, kasih, dan kesetiaan. Tashghīr dalam puisi-puisinya menjadi jalan untuk mengabadikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk linguistik yang halus namun mendalam.

Dengan menggunakan tashghīr untuk figur laki-laki yang gugur, al-Khansā' mengangkat nilai-nilai emosional sebagai sesuatu yang layak dikenang. Hal ini sekaligus menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi narasi maskulin dalam puisi Jahiliyah. Maka, tashghīr dalam karya al-Khansā' tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menjadi simbol ketangguhan emosional seorang perempuan dalam menghadapi duka dan kehilangan.

Pada akhirnya, bentuk linguistik seperti tashghīr dapat menjadi sarana multi-dimensi: bisa berfungsi sebagai ejekan, ekspresi cinta, atau simbol kehormatan. Al-Khansā' menunjukkan bahwa perempuan pun memiliki kontrol atas bahasa dan dapat menggunakannya untuk menciptakan makna-makna baru yang menyentuh dan penuh makna.

Tabel 3.
Tashghīr dalam Ekspresi Kesedihan oleh Penyair Perempuan

ASPEK	TEMUAN
NAMA PENYAIR	Al-Khansā’
KUTIPAN PUISI / OBJEK	Syair duka atas kematian saudara lelakinya (Sakhr)
KATA TASHGHĪR YANG DIGUNAKAN	Qulaybī – bentuk tashghīr dari *Qalbī* atau nama panggilan penuh kasih dari kakaknya
KONTEKS PENGGUNAAN	Digunakan dalam elegi atau ratapan; bentuk kedekatan emosional dengan orang yang telah wafat
FUNGSI LINGUISTIK	Tashghīr sebagai ekspresi kesedihan mendalam dan hubungan kasih sayang
FUNGSI ESTETIK	Menambah nuansa melankolis dan emosional dalam sajak ratapan
MAKNA SOSIAL	Tashghīr tidak hanya menjadi simbol subordinasi, tetapi juga kedalaman emosi dan spiritualitas hubungan antar anggota keluarga
RELEVANSI GENDER	Menampilkan posisi perempuan sebagai penjaga nilai-nilai afeksi, pengasuhan, dan kedekatan batin, bukan sebagai subordinat semata

Kesimpulan

Kajian terhadap penggunaan tashghīr dalam puisi Arab Jahiliyah mengungkapkan bahwa bentuk morfologis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat retoris atau penanda semantik semata, tetapi juga membawa makna sosial dan ideologis yang kompleks. Tashghīr memainkan peran penting dalam membangun dan merepresentasikan relasi sosial berbasis gender di tengah masyarakat Arab pra-Islam yang sangat patriarkal. Melalui pembacaan tiga penyair utama—Imru’ al-Qais, ‘Antarah ibn Shaddād, dan al-Khansā’—

penelitian ini menunjukkan bagaimana tashghīr dapat dimanfaatkan sebagai strategi stilistika yang sarat pesan simbolik.

Pertama, dalam puisi Imru' al-Qais, tashghīr digunakan untuk merepresentasikan feminisasi subjek perempuan. Bentuk seperti 'Unayzah', meskipun terdengar lembut dan penuh afeksi, secara implisit menegaskan posisi subordinat perempuan dalam relasi sosial dan cinta. Pemilihan bentuk kecil dalam konteks itu memperkuat citra perempuan sebagai sosok pasif yang dikendalikan oleh maskulinitas dominan.

Kedua, dalam puisi 'Antarah ibn Shaddād, tashghīr digunakan sebagai alat retoris untuk merendahkan maskulinitas musuh. Penggunaan kata 'rujayl' bukan hanya menyampaikan ejekan, tetapi juga membentuk representasi lawan sebagai tidak layak disebut laki-laki sejati. Ini memperlihatkan bagaimana tashghīr dapat dimobilisasi sebagai bentuk simbolik dalam konflik dan persaingan, terutama yang berkaitan dengan kehormatan dan keberanian.

Ketiga, dalam syair-syair ratapan al-Khansā', tashghīr mengalami inversi makna. Bentuk seperti 'Qulaybī' justru menjadi ekspresi cinta, kesetiaan, dan duka yang mendalam. Alih-alih memperlemah, tashghīr digunakan untuk menguatkan hubungan emosional dan menegaskan keteguhan batin perempuan dalam menghadapi kehilangan. Ini menunjukkan bahwa bentuk yang sama dapat mengalami makna yang sangat berbeda tergantung dari pelaku dan konteks penggunaannya.

Secara keseluruhan, tashghīr merupakan perangkat linguistik yang fleksibel dan kaya makna. Ia dapat digunakan untuk membangun citra, merendahkan, meninggikan, menyindir, atau bahkan memuliakan. Melalui pendekatan stilistika dan ideologi bahasa, studi ini berhasil menunjukkan bahwa struktur kecil seperti tashghīr memiliki kekuatan besar dalam membentuk wacana sosial dan politik dalam teks sastra Arab klasik.

Dengan demikian, penting untuk melihat tashghīr bukan hanya sebagai fenomena gramatikal atau fonologis, tetapi juga sebagai refleksi dari struktur sosial dan ideologi yang melatarbelakangi teks. Studi lanjutan dapat memperluas analisis ini ke bentuk-bentuk stilistika lain seperti majāz, kināyah, dan isti'ārah, serta mengaitkannya dengan dinamika kekuasaan, identitas, dan gender dalam karya-karya sastra Arab klasik maupun modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, Muhammad Heru, Zenita Cilvia Holila, and Indra Rasyid Julianto. 2024. "NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PUISI SUJUD KARYA GUS MUS." *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)* 1 (4): 166–75.

Azzahra, Shinta Tisia. 2024. "Hermeneutika Feminis: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Amina Wadud Dan Elisabeth Schüssler Fiorenza." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4 (2): 237–62. https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.981.

Bistara, Raha Bis. 2021. "DIMENSI FEMINISME DALAM PEMBAHARUAN ISLAM: MENILIK PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 30–58. https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.118.

Fatoni, Ahmad Sirfi, and Nur Irmayanti Umar. 2024. "Umru'Al-Qais and His Literary Works: Study of Arabic Writer Thought." *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal* 4 (2 Desember): 233–44.

Muyassarah, and Jaenafil Abadi. 2021. "Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah Dalam Kitab Al-Shi'r Wa-al-Shu'Arā.'" *Al-Ma'rifah* 18 (1): 77–86. https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07.

Rosalinda, Rosalinda. n.d. "Sastra Agama Dan Kuasa Sosial: Analisis Wacana Kritis Atas Nahj al-Burdah Karya 'Abd al-Ḥamīd Bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Minangkabawi."

Saepullah, Asep. 2021. "FEMINITAS DAN DEKONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM ISLAM: STUDI KASUS PEMIKIRAN NASR HAMID ABU ZAYD." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 59–84. https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.113.

Salbiah, Rahma, and Tatik Maryatut Tasnimah. 2023. "Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah." *Jurnal Adabiya* 25 (1): 101–17.

Syaifuji, Achmad, and Bambang Irawan. 2021. "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10 (1): 153–66.

Tjalau, Cutri A, and Randi Safii. 2023. "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam Dan Umawiyah)." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2 (1): 1–23.